JPTIM - Jurnal Penelitian Terapan Ilmu Multidisiplin
Vol. 1, No. 3, September 2025 **ISSN : 3090-4587**
Halaman : 382-389

PENGARUH MODAL KERJA DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2015-2024

Annisa Aprilia[1]
Email : apriliannisa852@gmail.com
Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pamulang Tangerang Selatan[1]

Rudy Bodewyn Mangasa Tua[2]
Email : rbmt_silitonga@yahoo.com
Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pamulang Tangerang Selatan[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan penjualan secara parsial terhadap laba bersih pada PT Unilever Indonesia, Tbk pada Tahun 2015-2024. Peneltian ini mengunakan metode pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menggunakan uji t Modal Kerja terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih dengan nilai signifikan 0,002 < 0,05 dengan nilai t_{hitung} 4.635 >t_{tabel} 1,89458. hasil penelitian penjualan terdapat pengaruh positif dan signifkan terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi 0,006 < 0,05 dengan nilai t_{hitung} 3.913 > t_{tabel} 1,89458. Hasil pengujian secara simultan untuk pengaruh Modal Kerja dan Penjualan menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan nilai F_{hitung} 31,518 > F_{tabel} 4,74. Hasil Uji Koefsien Determinasi menunjukan R square (R^2) sebesar 0,900 atau 90% hal ini menunjukan bahwa Modal Kerja dan Penjualan scara Bersama-sama berkontribusi terhadap Laba Bersih sebesar 90% sedangkan 10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Modal kerja, aset lancar, kewajiban lancar, penjualan, laba bersih.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of working capital and sales partially on net profit at PT Unilever Indonesia, Tbk in 2015-2024. This study uses a quantitative approach method. Based on the results of partial research using the Working Capital t-test, there is a significant effect on Net Profit with a significant value of 0.002 <0.05 with a calculated t value of 4.635> t table 1,89458. The results of sales research have a positive and significant effect on net profit with a significance value of 0.006 <0.05 with a calculated t value of 3.913> t table 1,89458. The results of simultaneous testing for the effect of Working Capital and Sales show that there is a significant effect on net profit with a significance value of 0.000 <0.05 with an F count value of 31.518> F table 4.74. The results of the Determination Coefficient Test show R square (R2) of 0.900 or 90%, this shows that Working Capital and Sales together contribute to Net Profit by 90% while 10% is influenced by other variables not examined in this study.

***Keywords**: Working capital, current assets, current liabilities, sales, net income*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi menghadapi persaingan yang semakin ketat seiring dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi. Untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kinerja keuangannya, perusahaan harus mampu mengelola berbagai aspek operasional secara efektif, termasuk pengelolaan modal kerja dan peningkatan penjualan. Kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas kemudian diikuti kecanggihan teknologi yang semakin pesat sehingga perkembangan dunia usaha akan semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan akan menimbulkan persaingan *competitive.* Perusahaan yang kuat maka perusahaan itu yang akan bertahan begitupun sebaliknya jika perusahaan itu tidak mampu bersaing kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan. Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Modal kerja yang digunakan ini sangat diharapkan dapat kembali masuk ke kas perusahaan dalam jangka pendek melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena modal kerja akan berputar secara terus menerus setiap periode nya dan dapat dialokasikan kembali untuk

membiayai operasi perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat menjaga likuiditas perusahaan, mendukung kelancaran produksi, dan pada akhirnya mendorong peningkatan laba bersih.

Sementara itu, penjualan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan. Tingkat penjualan mencerminkan sejauh mana produk atau jasa perusahaan diterima oleh pasar. Penjualan yang tinggi dapat memberikan kontribusi besar terhadap laba bersih, selama perusahaan mampu mengendalikan biaya operasional dan produksi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki strategi pemasaran dan distribusi yang efektif agar volume penjualan tetap stabil atau meningkat.

Perusahaan besar yang bergerak dalam industri barang konsumsi seperti PT Unilever Indonesia, Tbk. memiliki tantangan lebih besar dalam mengelola aspek-aspek penting yang berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Dalam konteks ini, modal kerja dan penjualan merupakan dua faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian laba bersih perusahaan. Maka, penting untuk kita meneliti dan mengidentifikasi sejauh mana kedua variabel ini mempengaruhi laba bersih pada suatu peusahaan. PT Unilever Indonesia, Tbk. Sangat berperan penting dalam perekenomian indonesia. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan mereka akan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika ekeonomi dan industri barang konsumsi di indonesia yang akan terus berkembang seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat indonesia.

PT Unilever Indonesia Tbk (Unilever Indonesia) merupakan salah satu perusahaan multinasional yang bergerak di bidang barang konsumen, terutama produk-produk kebutuhan rumah tangga, perawatan pribadi, serta makanan dan minuman. Seiring dengan dinamika perkembangan ekonomi dan persaingan yang semakin ketat di industri barang konsumen, perusahaan harus mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan efisien untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan, serta daya saing di pasar. Dalam konteks ini, modal kerja dan penjualan menjadi dua faktor penting yang mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Modal kerja yang dikelola dengan baik dapat membantu perusahaan dalam memastikan kelancaran operasional, mengoptimalkan penggunaan aset lancar, serta menjaga likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, penjualan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan menghasilkan arus kas yang cukup untuk mendukung operasi dan ekspansi bisnis perusahaan.

Laba Bersih adalah selisih pendapatan beban. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode yang ditentukan setiap target yang dicapai. Penentuan target besarnya laba ini sangat penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Modal kerja adalah salah satu elemen kunci dalam pengelolaan keuangan perusahaan, yang mencakup selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola persediaan, dan mendanai operasional sehari-hari. Sebagai perusahaan yang memiliki skala besar seperti PT Unilever Indonesia, pengelolaan modal kerja yang efektif akan mendukung kelancaran produksi dan distribusi barang yang dijual, serta mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi fluktuasi permintaan pasar.

Penjualan adalah salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Penjualan yang tinggi tidak hanya mencerminkan penerimaan pendapatan yang besar, tetapi juga menjadi sumber arus kas yang penting untuk mendukung pertumbuhan dan ekspansi perusahaan. Dalam industri barang konsumen, perusahaan perlu melakukan inovasi produk, strategi pemasaran yang efektif, dan pengelolaan distribusi yang baik untuk menjaga agar penjualan tetap stabil atau tumbuh di tengah persaingan yang semakin ketat. Secara logis, peningkatan penjualan akan memberikan dampak positif terhadap laba bersih. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang lebih tinggi berpotensi menutupi biaya-biaya tetap dan variabel secara lebih efisien, sehingga margin keuntungan meningkat. Dengan kata lain, ketika volume penjualan naik, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh laba yang lebih tinggi selama biaya tidak meningkat secara tidak proporsional.

Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan, dan fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Terutama pada perusahaan skala besar seperti PT Unilever Indonesia Tbk, yang memiliki aktivitas penjualan besar dan beragam lini produk, perubahan dalam tingkat penjualan bisa memberikan gambaran jelas terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Dengan menganalisis hubungan antara penjualan dan laba bersih, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam strategi peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya.

Tabel 1. 1
Perkembangan Aset Lancar Kewajiban Lancar, Penjualan, Laba Sebelum Pajak, Pajak Penghasilan Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2015-2024 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Penjualan	Laba Sebelum Pajak	Pajak Penghasilan
2015	6.623.114	10.127.542	36.484.030	7.829.490	1.977.685
2016	6.588.109	10.878.074	40.053.732	8.571.885	2.181.213
2017	7.941.635	12.532.304	41.204.510	9.371.661	2.367.099
2018	8.325.029	11.134.786	41.802.073	12.185.764	3.076.319
2019	8.530.334	13.065.308	42.922.583	9.901.772	2.508.935
2020	8.828.360	13.357.536	42.972.474	9.206.869	2.043.333
2021	7.642.208	12.445.152	39.545.959	7.496.592	1.738.444
2022	7.567.768	12.442.223	41.218.881	6.993.803	1.629.042

2023	6.191.839	11.223.968	38.611.401	6.201.876	1.400.936
2024	5.280.548	11.830.201	35.138.643	4.350.424	981.731

Sumber: Annual Report PT Unilever Indonesia Tbk Periode (2015-2024)

Aktiva lancar meningkat sebesar 33% dari 2015 hingga 2020 dan mengalami penurunan sebesar 40% dari 2021 hingga 2024, Kenaikan aktiva lancar disebabkan oleh kenaikan penjualan, ketersediaan persediaan, dan strategi ekspansi operasional kemudian penurunan nya disebabkan oleh penurunan penjualan, efisiensi operasional, dan perubahan strategi manajemen aset dalam menghadapi kondisi pasar yang menantang. Kewajiban lancar cenderung meningkat dari 2015 hingga 2020 sebesar 32%, lalu sedikit menurun, tetapi masih berada pada level tinggi pada tahun 2021-2024 sebesar 11%. Modal kerja selalu negatif selama 10 tahun, dan semakin buruk, terutama sejak 2020. Artinya, perusahaan tidak memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Ini bisa menimbulkan risiko likuiditas, namun bisa juga strategi efisiensi modal (misalnya, memperpanjang utang dagang atau mempercepat perputaran kas). Penjualan terus meningkat hingga 2020, namun mengalami penurunan signifikan dari 2020 hingga 2021. Penurunan ini karena adanya dampak pandemi COVID-19. Saat itu daya beli masyarakat menurun, distribusi barang terganggu akibat pembatasan aktivitas, dan konsumen lebih fokus membeli produk esensial. Selain itu, peralihan belanja ke online belum sepenuhnya diimbangi oleh sistem penjualan Unilever, sehingga penjualan offline juga ikut terdampak. Laba sebelum pajak meningkat hingga 2018, terutama pada tahun 2017-2018 yang menandakan efisiensi operasional berjalan baik saat itu kemudian karena kenaikan laba sebelum pajak disebabkan oleh kombinasi antara peningkatan penjualan, efisiensi biaya operasional, inovasi produk, dan stabilitas ekonomi, yang bersama-sama meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kemudian laba terus menurun, sejalan dengan penurunan penjualan terutama pada 2023-2024 menurun sebesar 29,9% yang disebabkan karena penurunan penjualan yang signifikan, meningkatnya biaya operasional dan bahan baku, serta tekanan eksternal seperti persaingan pasar dan pelemahan daya beli. Faktor-faktor ini mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan meskipun aktivitas bisnis tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutup seluruh biaya operasional dengan margin tinggi seperti sebelumnya. Pajak penghasilan mengikuti laba. Ketika laba naik, pajak naik. Ketika laba turun, pajak pun ikut turun. Ini menunjukkan bahwa sistem perpajakan progresif perusahaan berjalan normal. Laba bersih mengikuti pola penjualan dan efisiensi. Tahun 2018 menjadi titik tertinggi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Setelah itu, laba bersih terus menurun, hingga pada 2024 hanya tersisa sekitar 37% dari laba bersih tahun 2018.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2019:59), hubungan kasual adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi. Penelitian ini termasuk desain penelitian kuantitatif karena merupakan pengembangan konsep dan pengumpulan data untuk menguji pengaruh antara pengaruh Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penguji menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis, koefisien determinasi dan analisis regresi linier berganda. Jawaban ini dihitung berdasarkan hasil data yang telah diolah menggunakan SPSS.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.5
Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	499687.1325
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.104
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 26*

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat diketahui bahwa semua variabel berdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.200 lebih besar dari nilai signifikan 0.05. Untuk memperkuat bahwa data berdistribusi normal, maka akan diuji kembali dengan uji *Probability Plot* atau P-Plot. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandartdizedresidual*. Dengan kriteria sebagai berikut :

1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi

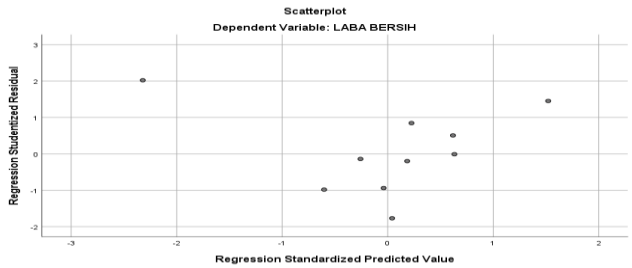

memenuhi normalitas.

2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949[a]	.900	.871	566591.951	1.226

a. Predictors: (Constant), PENJUALAN, MODAL KERJA
b. Dependent Variable: LABA BERSIH

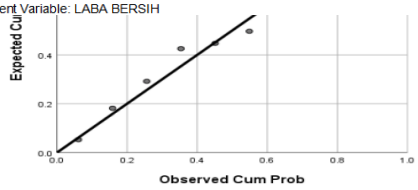

Gambar 4. 3
Uji Normalitas Probability Plot

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 26*

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, menunjukan bahwa data berdistribusi normal, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 6
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	-1720357.548	3693559.709		-.466	.656		
	MODAL KERJA	.987	.213	.610	4.635	.002	.825	1.213
	PENJUALAN	.311	.079	.515	3.913	.006	.825	1.213

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber : data diolah *SPSS 26*

Dari tabel di 4.6, hasil uji VIF menunjukkan bahwa variabel independen tidak mengalami multikolinieritas karena nilai VIF-nya kurang dari 10 dan nilai toleransinya lebih besar dari 0,1. Hal ini dapat dilihat besarnya nilai tolerance untuk variabel Modal Kerja dan Penjualan semua nilai tolerance variabel diatas 0,1.

3. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4. 4
Uji Heterokedastisitas
Sumber : Data diolah dengan *SPSS 26*

Berdasarkan gambar 4.4 hasil uji heteroskedasitas dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu (naik turun, bergelombang). Hal tersebut menunjukan bahwa model regresi memiliki kesamaan varians atau tidak terjadi heteroskedasitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 7
Uji Autokorelasi
Sumber : Data diolah dengan *SPSS 26*

Berdasarkan hasil output SPSS diatas diketahui bahwa nilai DW adalah 1.226, berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 0,05 dan n=10 dan k=2 , maka didapatkan nilai sebesar 1,226 dan du sebesar 1,6413. Karena nilai du (1,6413) > dw (1,226 < 4-du (2,3587) maka dapat disimpulkan bahwa terjadi uji autokorelasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut maka diperlukan uji tambahan yaitu dengan melakukan uji *Run Test.* Uji *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Adapun hasil output uji *Run Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Hasil Uji Autokorelasi dengan Runs Test

NPar Tests

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-39804.89281
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314

a. Median

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 26*

Pada tabel 4.8 menunjukan bahwa nilai Asymp.Sig(2-tailed) sebesar 0,314 artinya > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau dengan kata lain, data memenuhi asumsi klasik autokorelasi. Dengan demikian masalah autokorelasi dapat diatasi dengan Uji *Run Test.*

Uji Hipotesis

1. **Uji Parsial (Uji t)**

Tabel 4. 9
Hasil Uji t (Parsial)

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 26*

1. Uji t modal kerja (X_1) terhadap laba bersih (Y) pada variabel modal kerja diatas diperoleh nilai thitung sebesar 4.635 sedangkan nilai ttabel 1,89458 dengan melakukan perbandingan thitung (4,635) > ttabel (1,89458). maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel modal kerja (X1) memiliki pengaruh terhadap laba bersih (Y). Selain itu dapat dilihat pada angka signifkansi yaitu 0,002 yang berarti angka ini

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949[a]	.900	.871	566591.951	1.226

a. Predictors: (Constant), PENJUALAN, MODAL KERJA
b. Dependent Variable: LABA BERSIH

lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,002 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal kerja(X1) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih(Y).

2. Uji t Penjualan (X2) terhadap laba bersih (Y) pada variabel penjualan diatas diperoleh nilai thitung sebesar 3,913 sedangkan nilai ttabel 1,89458. dengan melakukan perbandingan thitung (3,913) > ttabel (1,89458). maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel penjualan (X2) memiliki pengaru terhadap laba bersih (Y). Selain itu dapat dilihat juga pada angka signifikansi yaitu 0.006 yang berarti angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0.05, maka (0,006 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penjualan (X2) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y).

2. **Uji F (Simultan)**

Tabel 4. 10
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20236169161721.460	2	10118084580860.730	31.518	.000[b]
	Residual	2247185073575.444	7	321026439082.206		
	Total	22483354235296.906	9			

a. Dependent Variable: LABA BERSIH
b. Predictors: (Constant), PENJUALAN, MODAL KERJA

Sumber : hasil olah data *SPSS 26*

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 26*

Berdasarkan hasil output diatas melalui tabel ANOVA, Penguji signifikan pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat menggunakan Uji F, diketahui bahwa F_{hitung} = 31.518. untuk mencapai F_{tabel} tersebut di uji pada taraf siginifikan 0,05 dengan df

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	-1720357.548	3693559.709		-.466	.656		
	MODAL KERJA	.987	.213	.610	4.635	.002	.825	1.213
	PENJUALAN	.311	.079	.515	3.913	.006	.825	1.213

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

= n-k-1 (10-2-1 = 7), artinya df = 7. Jadi dapat dilihat pada tabel distribusi F kolom 2 baris 7 bahwa Ftabel = 4.74 , sehingga dapat diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ (31.518 > 4.74) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05), artinya Ha diterima H0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel modal kerja penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Sumber : data diolah oleh SPSS 26

Pada table 4.11 dapat dilihat bahwa nilai R Square atau yang sering disebut dengan koefisien determinasi sebesar 0.900 atau 90%. hal ini menjelaskan bahwa variable modal kerja dan penjualan memberikan pengaruh besar terhadap laba bersih dan 10% nya dipengaruhi oleh variabel lain.

Analisis Linear Berganda

Tabel 4. 12
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	-1720357.548	3693559.709		-.466	.656		
	MODAL KERJA	.987	.213	.610	4.635	.002	.825	1.213
	PENJUALAN	.311	.079	.515	3.913	.006	.825	1.213

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 26*

Dari tabel 4.12 dapat di interpretasikan bahwa :

1. Nilai konstanta menunjukan bahwa nilai yang diperoleh sebesar -1720357,548 artinya jika modal kerja dan penjualan diasumsikan 0 maka laba bersih sebesar -1720357,548.
2. Variabel modal kerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,987 artinya jika modal kerja mengalami kenaikan 1 maka laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar 0.987.
3. Variabel penjualan memiliki nilai koefisien sebesar 0,311 artinya jika penjualan mengalami kenaikan 1 maka laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar 0,311.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti valid. Oleh karena itu, bagian pembahasan ini akan menguraikan dengan lebih rinci mengenai setiap variabel sebagai berikut :

Pengaruh Modal Kerja (X_1) terhadap Laba Bersih (Y)

Modal kerja merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan untuk menjual aktivitas perusahaan dan sangat dibutuhkan untuk membiaya aktivitas kegiatan perusahaan. Semakin cepat tingkat masing-masing elemen modal kerja maka modal kerja dapat dikatakan efisien, modal kerja harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran atau operasi perusahaan khusus nya dalam memperoleh laba dan menguntungkan perusahaan. Pengaruh modal kerja terhadap laba bersih dapat dilihat dari uji t yang dilakukan dalam penelitian, maka hasil yang diperoleh adalah modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih dengan dasar pengambilan keputusan jika thitung (4.635) > ttabel (2.36462) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih. Selain itu dapat dilihat pada angka signifkansi yaitu 0,002 yang berarti angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,002 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal kerja(X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih(Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siregar dan Diana Widasary dengan judul Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih Pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Yang menyatakan bahwa variabel modal kerja dapat mempengaruhi laba bersih.

Pengaruh Penjualan (X_2) terhadap Laba Bersih (Y)

Penjualan adalah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah. Besar kecilnya penjualan ini penting bagi perusahaan sebagai data awal dalam melakukan analisis. Penjualan adalah kehidupan untuk melanjutkan produksi dan dapat meningkatkan laba.

Berdasarkan uji t yang dilakukan, penjualan memiliki thitung (3.913) > ttabel (2.36462) maka Ha diterima dan tingkat nilai signifikan penjualan adalah 0,006 < 0,05, maka hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siregar dan Diana Widasary Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih Pada PT Unilever Indonesia, Tbk. yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan.

Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan secara simultan Terhadap Laba Bersih

Modal kerja sangat dibutuhkan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga bisa mendapatkan keuntungan ataupun laba. Penjualan harus selalu meningkat agar keuntungan ataupun laba sesuai dengan yang ditargetkan.

Berdasarkan Uji yang dilakukan pada uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau Uji F, menunjukan bahwa Fhitung >Ftabel (31.518 > 4.76) dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya modal kekrja dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih pada PT Unilever Indonesia, Tbk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Aprilianzani Susanti dengan judul Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT Sekar Laut, Tbk Periode 2015–2020 Yang menyatakan bahwa variabel modal kerja dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih.

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2014-2024. Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori hingga pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut :

a. Modal Kerja berpengaruh terhadap laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2015-2024
b. Penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2015-2024
c. Modal kerja dan pernjualan secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2015-2024

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Pt. Rajagrafindo, 2012.
[2] Munawir, S. *Analisis Laporan Keuangan* .Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007.
[3] Sartono, Agus R, *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Bpfe, 2001.
[4] Setia Mulyawan. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
[5] Soemarso S. R. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.
[6] Sundjaja, Ridwan S. Dan Inge Barlian. *Manajemen Keuangan Dua*. Edisi Keempat. Jakarta: Literata Lintas Media, 2003.
[7] Jumingan, Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
[8] Puspitasari, G. (2017). Pengaruh Modal Kerja

Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 1(2), 100-112.

[9] Ayuningsih, D. M., & Yanthi, M. D. (2022). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 12(1), 59-75.

[10] Jawad, N. A. (2020). Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Perusahaan. Jurnal Akuntansi Stie Muhammadiyah Palopo, 4(1).

[11] Marpaung, N. (2019). Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (Jika), 8(2), 133-142.

[12] Wijaya, N., Veronika, V., Kosasih, S., & Natalia, F. (2021). Pengaruh Modal Kerja, Total Hutang, Tingkat Inflasi Dan Penjualan Bersih Terhadap Laba Bersih. Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi, 5(1), 240-251.

[13] Aprilianti, S., & Wulandari, E. (2024, May). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. In Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk) (Vol. 3, Pp. 610-616).

[14] Silvan, A. (2023). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Pt Mulia Industrindo Tbk Jakarta. Jurnal Impresi Indonesia, 2(8), 759-769.

[15] Zahara, A., & Zannati, R. (2018). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar Di Bei. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat, 3(2), 155-164.

[16] Sasongko, S. N. (2014). Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Logam Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012). Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unikom.

[17] Shabrian, M., & Hamdani, D. (2024). Pengaruh Modal Kerja, Biaya Operasioanal, Biaya Promosi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih:(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022). Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi), 13(2), 292-301.

[18] Septiano, R., Anggriana, D., & Sari, L. (2023). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 3(2), 514-524.

[19] Muhajir, A. (2020). Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 10(1), 33-44.

[20] Megawati, P. M., Suzan, L., & Saraswati, S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan, Dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2021. Seiko: Journal Of Management & Business, 5(1), 480-488.

[21] Diana, D., Fani, J., Bangun, S., & Saragi, E. (2021). Pengaruh Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018. Jurnal Manajemen, 1(1), 25-42.

[22] Miharjo, A. S. (2019). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018) (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

[23] Kristianti, A. (2021). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1(1), 60–76.

[24] Rosmawati, W., Harahap, I., Asry, S., Mary, H., & Indriyenni, I. (2023). Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah), 6(1), 733–742.

[25] Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian/V. Wiratna Sujarweni.[13]Suwarni, H. (2018). Pengaruh Penjualan, Perputaran Piutang, Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Issi Periode 2011-2016). Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

[26] Suwarni, H. (2018). Pengaruh Penjualan, Perputaran Piutang, Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Issi Periode 2011-2016). Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

[27] Swastha, B. (2019). Dh Dan Irawan. 2003. Manajemen Pemasaran Modern.[15]Teratai, B. (2017). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Jurnal Administrasi Bisnis,
[28] Kusjono, G. (2022). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Fast Food Indonesia, Tbk Periode 2012-2020. Vol. 2 No. 3 (2022): November-Februari: Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jimawa), 1-9.
[29] Meryati, A. (2023). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Pt Sekar Laut, Tbk Periode 2015 – 2020. Vol. 2 No. 2 (2023), 1-10.
[30] Priatna, I. A. (2025). Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaranpiutangterhadapnilaiperusahaan Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia2017-2022. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara Vol : 2 No: 3, Juni – Juli 2025 E-Issn : 3046-4560, 1-16.